

NASIONALISME DALAM NOVEL *GORA* KARYA RABINDRANATH TAGORE

Dian Rahmani Putri
STMIK STIKOM Bali

Jl. Raya Puputan no. 86 Renon, Denpasar, Bali, tel. 0361 244445
e-mail: rahmani@stikom-bali.ac.id | dira.putri78@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertajuk Nasionalisme Dalam Novel *GORA* Karya Rabindranath Tagore, terjemahan Felicity Sadeli (1978). Metode yang digunakan adalah *New Historicism*, metode kritik sastra yang menitikberatkan peran sejarah dalam karya dengan menghubungkan proses penyusunan karya dengan kekuasaan, masyarakat dan ideologi yang berkembang pada masa karya diciptakan. Metode ini menghubungkan aspek sosio-historis dengan komponen linguistik serta aspek struktural. *New Historicism* diprakarsai oleh Professor Stephen Greenblatt dari Harvard University di tahun 1980an. Tujuan khusus penelitian ini adalah memahami suatu karya melalui konteks budaya dan sejarah. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pembaca lebih mencintai karya sastra yang memberikan warna istimewa serta kesegaran dalam hidup dan kehidupan.

Kata kunci: Tagore, nasionalisme, new historicism, novel

Abstract. This study focuses on nationalisms implemented in a novel entitled *Gora*, by Rabindranath Tagore, which is translated by Felicity Sadeli (1978). The method used in this study is new historicism, a method of literary criticism which emphasizes the role of history in the process of composing a literary work by ascribing the process with the authority, dynamic society and the developing ideology at the time of composing the literary work. This method links the socio-historical aspects with the linguistic components and also the structural aspects. *New historicism* was founded by Professor Stephen Greenblatt from Harvard University in 1980s. The specific purpose of this study is to advance a literary work from the socio-cultural contexts and the history. This study is expected to inspire the readers to love more on literary works that gives special colour and freshness in life.

Keywords: Tagore, nationalism, new historicism, novel

PENDAHULUAN

Kesusasteraan adalah salah satu aktivitas kreatif manusia dan juga sebuah karya seni. Di sisi lain, studi tentang kesusasteraan merupakan bagian dari ilmu pengetahuan. Studi kesusasteraan itu sendiri terbagi menjadi tiga: *teori*, *kritik* dan *sejarah*. Saat menilai sebuah karya sastra, seorang kritikus sastra harus memahami berbagai teori kesusasteraan dan menjadi seorang sejarawan sastra hendaknya lebih kritis sekalipun untuk tujuan menjadi sejarawan, demikian disampaikan oleh Norman Foerster (via Wellek dan Warren, 1989: 46). Sapardi Djoko Damono (1998) menyatakan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan

mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-perorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Novel, salah satu bentuk dari sebuah karya sastra yang merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Karya novel terbesar Rabindranath Tagore, *Gora* (1909) yang merupakan ekspresi diri yang nyata menolak imperialisme, menghormati kesetaraan, dan terlebih dari semuanya Tagore menggambarkan dirinya sebagai seorang kosmopolitan. Novel karya Tagore di antaranya *Choker Bali* (*Eyeshore*, 1902), *Sesher Kavita* (*Farewell My Friends*, 1949), *Char Adhyay* (*Four Chapters*, 1950), *Ghare-baire* (*The Home and the World*, 1919), dll.

Judul novel ini diambil dari nama tokoh utamanya yakni *Gora*, nama panggilan dari Gour Mohan. *Gora* bermakna harafiah 'si wajah putih'. *Gora* sebenarnya bukan seorang Brahmin murni melainkan seorang yatim piatu keturunan Eropa yang diadopsi. Ibu *Gora* diperlakukan sebagai orang bercela oleh masyarakat Hindu pada masa itu karena ia telah menentang segala hal yang dilarang oleh kepercayaan semua kasta. Ayah angkat *Gora* seorang brahmana dan hubungannya tidak dekat dengan *Gora*. Demikianlah *Gora* seorang diri saja mempelajari kebenaran dalam masa kehidupannya. Dalam novel ini juga terungkap berbagai pemikiran Tagore sendiri mengenai keyakinan, cinta, kehidupan domestik, sosial dan bernegara.

Uraian di atas telah menginspirasi penulis untuk menelusuri lebih jauh apa sajakah nilai-nilai nasionalisme yang terdapat di dalam novel *Gora* tersebut. Perumusan masalah dijabarkan menjadi tiga bagian yaitu rumusan masalah yaitu pertama, bagaimanakah penokohan dan alur novel ini? Kedua, bagaimanakah latar belakang sosial-budaya dan sejarah pada masa drama itu ditulis? Ketiga, bagaimanakah nilai nasionalisme yang merupakan pemikiran Rabindranath Tagore yang secara implisit dan eksplisit dalam karya ini?

LANDASAN TEORI

Secara etimologi nasionalisme berasal dari kata "nasional" dan "isme" yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan keprihatinan saudara setanah air, sebangsa dan senegara, serta menjaga persatuan dan kesatuan. Menurut Ensiklopedi Indonesia (1987) Nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari sekelompok bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan dengan meletakkan kesetiaan yang mendalam terhadap kelompok bangsanya.

Melani Budianta dalam artikel "Budaya, Sejarah, dan Pasar: *New Historicism* dalam Perkembangan Kritik Sastra," dalam *Jurnal Susastra* Volume 2, No. 3, tahun 2006, menjelaskan tentang teori sastra *new historicism* merupakan satu dari sekian banyak pendekatan dalam ilmu sastra yang muncul dalam dua dekade terakhir abad ke-20. Kata *new historicism* pertama kali digunakan oleh Stephen Greenblatt dalam sebuah pengantar edisi jurnal *Genre* di tahun 1982, untuk menawarkan perspektif baru dalam kajian Renaissance, yakni dengan menekankan keterkaitan teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya. Dengan menekankan kaitan antara teks dan sejarah, Greenblatt mendobrak kecenderungan kajian tekstual formalis dalam tradisi *new criticism* yang bersifat ahistoris yang melihat sastra sebagai wilayah estetik yang otonom terpisah dari aspek-aspek yang dianggap berada "di luar" karya tersebut. Melani Budianta (2006) menyatakan bahwa kritik sastra tidak mulai dari teori atau pendekatan, tetapi dari teks, lalu melihat berbagai permasalahan yang ditawarkan oleh teks itu untuk diangkat sebagai penelitian. Greenblatt mengikuti pandangan sejarah poststrukturalisme yang memandang bahwa sejarah merupakan hasil konstruksi, bersifat tekstual, dan memiliki kontradiksi di dalam dirinya (*self-contradictory*). Dengan dasar demikian, Greenblatt mengkritik pemutusan teks dari konteks sosiohistorisnya. Dalam konteks demikian Brannigan menyebut bahwa objek kajian Greenblatt adalah bukan teks atau konteksnya, bukan sastra atau sejarahnya, tetapi lebih pada sastra 'dalam' sejarah (1998: 3-6). Demikian dengan Montrose menyebut bahwa 'tekstualitas sejarah dan historisitas teks' (Brannigan, 1998: 84).

Penokohan dan Alur Cerita Pada Novel *Gora*

Dalam kisah ini terdapat tokoh utama yakni tokoh protagonis yang membawa misi kebenaran dan sejumlah tokoh pendukung serta tidak ditemukan adanya tokoh antagonis murni meskipun ada tokoh yang bernama Haran, seorang Brahmo yang sempat berselisih paham dengan Gora namun hal ini tidak mempengaruhi keseluruhan alur cerita dan kehidupan tokoh utamanya. Tokoh protagonis dalam novel ini adalah Gourmohan yang sehari-hari dipanggil Gora. Tokoh protagonis kedua, Anandamoyi, ibu angkat Gora, seorang wanita yang sangat murah hati dan lemah lembut. Karakter penting lainnya: Binoy Bhusan, sahabat Gora; Krishnadayal, ayah Gora; Mohim, kakak tiri Gora; Paresch Candra Bhattacharya, Baroda, Sucharita, Lolita, Satish dan Haran. Novel ini memiliki alur cerita yang linier dan maju yakni alur yang peristiwa ditampilkannya secara kronologis, maju, secara runtut dari tahap awal, tahap tengah, hingga tahap akhir cerita; yang terdiri dari pengenalan cerita (*exposition*), konflik atau pergerakan cerita (*rising action*), puncak konflik atau klimaks cerita dan penyelesaian atau akhir cerita (*resolution*).

India Pada Masa Pergerakan Kemerdekaan

India adalah negara yang berada di kawasan Asia Selatan yang tidak terlepas dari persentuhannya dengan bangsa barat. Sejak tahun 1612, India menjadi tujuan perusahaan dagang Inggris yang dikenal dengan EIC (East Indian Company). Lambat laun Inggris mulai bergerak untuk menguasai India, sehingga memicu gerakan kemerdekaan India di berbagai aspek kehidupan rakyat, mulai dari pendidikan, organisasi politik, filsafat dan gerakan sipil. Semuanya itu ingin mengakhiri British East India Company dan otoritas kerajaan Inggris di Asia Selatan. Tahun 1828 Raj Rammohan Roy memperkenalkan pendidikan modern ke India dengan mendirikan Brahma Samaj. Akhir abad 19 Swami Vivekananda mendirikan Ramakrishna Mission dan Ramakrishna Math. Banyak tokoh politik abad 19 dan abad 20 yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Swami Vivekananda. Gerakan militan terorganisir pertama terjadi di Bengal dan kemudian turun ke panggung politik dalam bentuk gerakan mainstream sehingga terbentuklah Partai Kongres (All Indian National Congress, INC) yang memperjuangkan hak-hak dasar rakyat India. Dekade awal abad 20 diwarnai dengan berbagai gerakan revolusioner yang dimotori partai ini.

Pada tahun 1909 rakyat India diberi kebebasan untuk memilih wakil-wakil yang akan duduk dalam lembaga perwakilan rakyat. Masyarakat India yang pluralistik saling berebut pengaruh untuk menguasai dewan perwakilan dan memicu perpecahan. Tahun 1919 Inggris memberikan pemerintahan sendiri (*home rule*) kepada India namun pemimpin nasional India menuntut kemerdekaan penuh dengan melakukan aksi boikot dan mogok. Inggris menyikapi hal ini dengan keras. Di Amritsar beberapa orang tokoh pergerakan ditangkap sehingga tanggal 10 April 1919 terjadi demonstrasi yang menuntut pembebasan mereka. Inggris bertindak keras terhadap aksi ini dengan menembaki para demonstran; jatuh ratusan korban. Kejadian ini dikenal dengan *Amritsar Massacre*. Pada masa ini Rabindranath Tagore menyelenggarakan pertunjukan besar sebagai sikap perlawanan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh Inggris di Amritsar. Tidak hanya itu, Tagore juga mengembalikan gelar kebangsawanan yang diberikan oleh Kerajaan Inggris.

Rabindranath Tagore menggunakan sastra; puisi, berbagai esai serta kuliah dan pidatonya, tidak hanya di India melainkan juga di berbagai negara, sebagai alat untuk kesadaran politik dan perjuangan kemerdekaan. Tidak hanya itu, Tagore juga mendirikan taman pendidikan dan melakukan berbagai pementasan kesenian dan drama dan menciptakan lagu kebangsaan India. Semua karyanya menarik perhatian internasional pada masa-masa pergerakan kemerdekaan India.

Berbagai gerakan kemerdekaan mencapai puncaknya pada Periode Perang Dunia II, salah satunya gerakan Quit India yang dipimpin oleh Mahatma Gandhi. Pasca Perang Dunia Pertama para anggota Moslem League menuntut janji Inggris untuk memberikan kemerdekaan India. Namun Inggris tidak menepati janji sehingga terjadi kerusuhan. Inggris mengeluarkan *Rowlatt Act* bulan Maret 1919 yang isinya menetapkan hukuman berat bagi para perusuh. Sebagai tandingan, Gandhi di bulan yang sama dan April 1919 dimulainya gerakan satyagraha. Gandhi mengajak seluruh masyarakat India melakukan pemogokan dengan tinggal di rumah, berdoa, dan berpuasa serta menghentikan semua kegiatan ekonomi dan mengajak orang India untuk berpawai di jalan. Gandhi terpilih menjadi Ketua Nasional Kongres pada tahun 1924.

Setelah dilakukan Konferensi Meja Bundar (*Round Table Conference*) pada tahun 1935, India pun terbentuk menjadi negara Federasi. Para tokoh nasionalisme India tidak berhenti memperjuangkan kemerdekaan penuh bagi India di antaranya Jawaharlal Nehru dan Ali Jinnah walaupun terjadi perbedaan metode perjuangan diantara keduanya yang berakibat India pecah menjadi dua bagian yaitu Pakistan yang dipimpin oleh Ali Jinnah dan India yang dipimpin oleh Jawaharlal Nehru. India akhirnya memperoleh kemerdekaan penuh pada tahun 1947 dengan Undang-Undang Kemerdekaan India 1947.

Periode Masa Novel Gora Diciptakan

Gora ditulis antara tahun 1907-1910. Novel ini mengisahkan perdebatan ideologi yang mendominasi Periode penulisan novel Gora ini berlangsung pada masa di mana Partai Kongres India mulai mengencarkan perjuangan mereka didukung berbagai kelompok perjuangan lainnya. Tagore sendiri dalam perjuangannya menentang penjajahan Inggris melalui karya-karya seni dan sastra dan juga perjuangannya memajukan pendidikan rakyat India dan menyuarakan perjuangan India di berbagai ajang pertemuan internasional.

Novel Gora ini diciptakan pada masa yang diwarnai oleh berbagai kejadian dan ideologi yang berkembang pada masa itu. Dalam cerita digambarkan bagaimana Gora sebagai rakyat India menentang westernisasi dan memegang teguh ajaran-ajaran Hindu ortodok. Diceritakan pula aliran Brahma Samaj sedang berkembang di India. Dalam cerita pada awalnya aliran ini ditentang oleh Gora karena diwarnai oleh ajaran Barat yakni agama Kristen.

Beberapa peneliti di India menyebutkan bahwa novel Gora ini adalah karya Tagore yang paling ambisius karena ditulis dengan kekuatan gagasan yang tinggi dan sebuah usaha yang total menitikberatkan kepada visinya tentang peran individual dalam kebangkitan India. Gagasan yang terdapat di dalam novel Gora ini sesungguhnya sangat aktual; yakni mengenai nilai sosial tertentu, yang memperoleh semangat mengubah hidup dan pemikiran mereka,

sehingga mencapai tingkat universal. Karya ini menggambarkan dua pemikiran besar yang berkembang di Benggala pada masa itu yakni pertentangan antara Hindu dan Brahma serta kebutuhan rakyat India terhadap kemerdekaan sebagai bangsa dan negara.

Nasionalisme Dalam Novel Gora

Rabindranath Tagore dikenal sebagai seorang ‘penyair nasionalis’ atau seorang ‘pemimpin nasionalis’. Namun demikian gagasan yang terpapar di dalam karya Tagore bukanlah nasionalisme dalam arti sempit melainkan sebuah pengertian yang luas. Menurut Tagore, bangsa dipahami sebagai tali masyarakat yang hidup bukan sebuah organisasi mekanis yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan anggota-anggotanya; hal ini yang telah terjadi pada bangsa-bangsa yang telah melangkah maju dengan dukungan ilmu pengetahuan sehingga mendatangkan kekayaan bagi bangsa tersebut dan memicu timbulnya penyakit ketamakan untuk kepuasan duniawi. Demikian kutipan pidato Tagore di Inggris:

“Oleh karena itu saya katakan kepadatuan, bahwa kamilah yang dipanggil menjadi saksi untuk membuktikan, apa yang telah dikerjakan oleh Bangsa kami bagi umat manusia. Kami telah berkenalan dengan gerombolan-gerombolan orang Mughal dan Pathan yang menyerbu ke India, tapi kami mengenal mereka itu sebagai sekumpulan manusia dengan agamanya serta adat-istiadatnya, kegemarannya dan segala apa yang dibencinya, bukanlah sebagai suatu bangsa. Kami mencintai dan membenci mereka menurutkan keadaan; kami berkelahi melawan mereka atau bahu-membahu berjuang bersama-sama dengan mereka, bertutur dengan mereka dalam bahasa mereka atau bahasa kami sendiri, dan bersama-sama membimbing perjalanan nasib Kerajaan, dimana kami memperoleh bagian yang aktif. Tapi dewasa ini kami kami berhadapan-hadapan bukanlah dengan raja-raja, bukanlah dengan sekumpulan manusia, tapi dengan suatu bangsa. Baiklah sekarang kami dari pengalaman sendiri menjawab pertanyaan ini: Apakah Bangsa itu?

Bangsa, dalam arti kesatuan politik dan ekonomi adalah aspek yang dipakai oleh seluruh rakyat, jika ia diorganisir untuk mencapai suatu tujuan. Masyarakat tiada mempunyai tujuan yang lebih jauh, tujuannya telah berwujud dalam dirinya sendiri. Ia adalah penjelmaan dirinya sendiri yang dengan langsung timbul dari hati sanubari manusia, ialah sebagai manusia sosial. Ia berupa suatu aturan yang sewajarnya dari perhubungan manusia, sehingga mereka dapat mengembangkan cita-cita hidupnya dalam kerjasama. Memang ia mempunyai sifat-sifat kepolitikan juga, tapi hanyalah teruntuk bagi suatu tujuan yang istimewa. Maksudnya ialah untuk memelihara diri sendiri. Dan di zaman purba ia mempunyai tempat yang terutama dalam masyarakat, semata-mata disediakan bagi orang-orang ahli. Tapi setelah kekuasaan ini dengan pertolongan ilmu pengetahuan serta kesempurnaan organisasi mulai tumbuh dan berkembang, lagi pula menghasilkan kekayaan, maka iapun melintasi batas-batasnya dengan kecepatan yang menakjubkan. Ia seakan-akan menularkan penyakit ketamakan kepada masyarakat-masyarakat tetangganya untuk mencari keduniawian begitu pula keirian hati satu sama lain yang konsekwen, dan oleh karena mereka saling merasa takut akan ancaman tetangganya, mereka saling merasa takut akan ancaman tetangganya, mereka menjadi kuasa. Tibalah masanya semua ini tiada dapat lagi dihentikan, oleh karena konsekuennya menjadi lebih tajam, organisasi lebih besar dan luas, dan ketamakan merajalela. Perniagaan yang didasarkan pada keserakahan dan perasaan takut dari manusia, lama-kelamaan menempati ruangan yang lebih besar dalam masyarakat, dan akhirnya menjadi suatu tenaga yang mengatur segala rupa hal.

Mungkin, bahwa tuan mengira, bahwa tali masyarakat yang hidup itu telah putus dan diganti oleh organisasi yang hanya mekanis saja.” (Tagore, 1949: 30-31)

Di dalam novel *Gora*, Tagore menjabarkan gagasannya mengenai nilai-nilai nasionalisme yang dijiwai oleh nilai kemanusiaan sehingga gagasan ini tetap berlaku di sepanjang zaman. Ada sejumlah pernyataan Tagore dalam tokoh Gora yang mencerminkan Nasionalisme yang dalam hal ini dibagi menjadi dua pokok penting yakni pemikiran tentang kepribadian bangsa dan pribadi yang tercerahkan: yang kebalikan dan yang menemukan.

a) Pemikiran Tentang Kepribadian Bangsa

Tagore menjabarkan pemikirannya tentang kepribadian bangsa India melalui berbagai pernyataan Gora berikut ini:

“Bukankah saya orang Hindu? Andaiakan hari ini saya tak dapat mengerti akan ajaran Hindu sedalam-dalamnya, apakah mumi pun tak dapat?” (1978: 21)

“Akan tetapi saya dilahirkan sebagai Hindu, paling tidak saya telah berada di ambang pintunya. Bila saya tetap mengikuti jalan yang betul, setahap demi setahap saya akan mendapat kemajuan.” (1978: 21)

“India selalu dalam pikiran. India mempunyai nasib dan masa depan yang sedang menantinya. Harus kita rajakan kepada semua orang yang tak percaya, kepercayaan kita yang kokoh dan segala sesuatu milik negara kita sendiri. harus kita perangi adat-istiadat asing. Hal itu hanya bisa dilaksanakan bila kita berpegang teguh pada adat-istiadat kita sendiri dan kepercayaan milik kita sendiri. juga jangan sampai gambaran tentang India rusak.” (1978: 16)

“Jika benar demikian, kita seharusnya malu mengemis di kalangan orang Inggris itu. Mereka tidak berjasa apa-apa selain menghina kita dengan cara-cara mereka yang sombong.” (1978: 45)

“Biarpun seluruh dunia mencemoohkan dan mengabaikan India, saya akan bersama-sama menanggung penderitaannya. Jika engkau mau memisahkan dirimu dari India, engkau harus memisahkan diri dari aku juga.” (1978: 114)

Dalam beberapa kutipan di atas, dapat dipahami kepribadian seorang Gour Mohan atau Gora, yang mewakili bangsa India, ia adalah seorang pribadi yang teguh memegang tradisi dan harga diri sebagai bagian dari India. Pribadi yang tekun belajar dan mengisi diri untuk semakin memahami ajaran Hindu yang diwarisi sebagai orang India. Pribadi yang menolak segala pengajaran asing bahkan rela menanggung segala penderitaan apabila seluruh dunia mencemoohkan dan mengabaikan India. Gora adalah pribadi yang setia kepada tanah kelahirannya dan seorang pemuda patriot India yang menyala-nyala menentang pemerintah Inggris. Hal ini terjadi di saat tanpa disadari sesungguhnya ia adalah seorang keturunan Irlandia yang akhirnya diangkat oleh pasangan brahmana Krishna Dayal dan Anandamoyi karena ibunya meninggal saat melahirkan dirinya. Hal itu terjadi saat pemberontakan Sepoy, di mana ibu Gora dalam pengungsian di suatu malam telah memohon perlindungan kepada Anandamoyi dan Krishna Dayal dan melahirkan bayi Gora dan meninggal di rumah mereka.

Bertumbuh di lingkungan keluarga brahmana membuat Gora beranjak dewasa menjadi seorang Hindu ortodok yang sangat terdidik. Ia sungguh taat dalam menjalankan berbagai aturan dan larangan demi menjaga kesucian hidupnya sesuai ajaran Hindu. Dikisahkan dalam novel bahwa ia memiliki sahabat seorang brahmana, Binoy, yang memiliki kepribadian berbeda, Binoy lebih terbuka dan lebih bisa menyesuaikan dengan keadaan di mana ia berada. Hal ini membuat mereka sering berselisih paham bahkan Gora sempat menyatakan bahwa apabila Binoy memisahkan diri dari India, maka Binoy pun harus memisahkan diri dari dirinya juga.

Mereka adalah sahabat yang seperjuangan. Gora adalah ketua perhimpunan pemuda India dan Binoy adalah sekretarisnya. Berbeda dengan Gora, Binoy adalah pribadi yang hangat, terbuka, dan memiliki hikmat; ia dapat memutuskan untuk melakukan sesuatu yang menurut adat-istiadat yang dianutnya dilarang dengan pertimbangan yang tepat pula. Binoy ternyata dapat beradaptasi di lingkungan Brahma Samaj. Bahkan Binoy terang-terangan telah menjalin hubungan dan meminang Lolita, seorang gadis Brahma. Sesungguhnya, Gora pun diam-diam telah menaruh hati pada saudari Lolita yakni Suchi namun perasaan itu pada mulanya diabaikannya jauh-jauh mengingat gadis itu adalah seorang penganut Brahma.

Tidak hanya pada Gora dan Binoy, perbedaan keyakinan juga terjadi di antara Anandamoyi dan Krishna Dayal, di mana Anandamoyi adalah seorang wanita bijak yang mengutamakan rasa kemanusiaan daripada ketatnya ajaran dan tradisi keluarga brahmana Hindu, sementara Krishna Dayal tetap menjadi seorang Hindu ortodok dengan prinsip adat dan tradisinya. Diceritakan bahwa Anandamoyi tinggal dalam ruangan terpisah dan memiliki seorang pelayan yang beragama Nasrani, Lachmiya.

Demikianlah Tagore menampilkan pribadi Gora sebagai seorang India yang berkepribadian kuat dan Binoy dengan caranya sendiri yang lebih terbuka dan menggunakan akal budinya tanpa harus meninggalkan identitasnya sebagai orang India. Dan juga pribadi Anandamoyi serta Krishna Dayal. Hal ini merupakan sebuah realitas yang terjadi hingga kini, bahwa di dunia terdapat orang-orang yang teguh pada tradisi serta orang-orang yang lebih moderat dan kooperatif. Novel ini dapat menjadi bahan perenungan positif bagi pembaca sehingga pembaca mampu menentukan kapan sebagai pribadi yang teguh memegang adat-istiadat dan tradisi serta kapan dapat bersikap lebih moderat dan kooperatif dalam menghadapi kehidupan sesuai konteks kehidupan sebagai bangsa. Bahwa kesadaran sebagai bangsa hendaklah dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan.

b) Pribadi Yang Tercerahkan: Yang Kehilangan dan Yang Menemukan

Jati diri Gora akhirnya terungkap di saat ayah angkatnya, Krishna Dayal, sakit keras dan menjelang ajalnya. Krishna Dayal mengungkapkan rahasia jati diri Gora karena ia menurut

pengertiannya Gora tidak mungkin mengambil bagian pada upacara kematian dirinya sebagai brahmana Hindu. Dijelaskanlah kepada Gora bahwa ia adalah anak seorang Irlandia. Ayahnya telah meninggal sehari sebelum ibunya juga meninggal saat melahirkannya ketika pemberontakan Sepoy terjadi. Sejak saat itulah ia menjadi anak angkat Anandamoyi dan Krishna Dayal.

Sesaat Gora merasakan kehampaan dalam hidupnya. Ia merasa seperti terlepas dari segala pegangan hidupnya; menjadi yatim-piatu, kehilangan jati diri sebagai bangsa, kehilangan kasta, kehilangan agama: *segalanya!* Namun demikian segera ia menemukan kembali dirinya menemukan kebebasannya yang sempurna. Berikut ini pemikiran Tagore yang dirangkai dengan bernas melalui pernyataan-pernyataan yang disampaikan tokoh Gora dalam novelnya:

“Hari ini saya bebas! Saya tidak perlu takut menjadi hina dan terbuah dari kasta – Sekarang saya tidak perlu memandangi tempat berpijak untuk melindungi kesucian.” (1978: 138)

“Bapak, selama ini saya hanya berusaha keras untuk mentaati aturan-aturan yang berlaku dalam agama saya, sehingga saya tidak mempunyai waktu untuk hal-hal yang lain. Karena itulah saya setiap kali mual karena takut menghadapi India yang sebenarnya. Saya lebih mementingkan kepercayaan saya daripada berbuat sesuatu untuk negara saya yang menderita. Tetapi hari ini, tiba-tiba saya mendapatkan kebebasan mutlak, dan mendapatkan diri saya berada di tengah-tengah kebenaran sejati. Sekarang saya benar-benar mempunyai hak untuk mengabdikan pada India. Hari ini saya benar-benar seorang India! Dalam diri saya tidak ada lagi Hindu, Muslim atau Nasrani. Mulai hari ini segala kasta di India adalah kasta saya, makanan setiap orang adalah makanan saya! Selama bertahun-tahun saya telah menciptakan jurang pemisah yang tidak dapat saya seberangi. Saya berusaha membuat kehampaan itu kelihatan lebih bagus dengan menghisainya dengan segala macam yang muluk-muluk. Dan karena saya mencintai India lebih dari jiwa raga, saya tidak tahan menanggung celaan mengenai Hindu, yang merupakan satu-satunya bagian dari India yang saya kenal. Sekarang saya telah bebas dari semua itu, dan Bapak, akhirnya saya dapat hidup! Akhirnya saya dapat mengabdikan pada India, dan tiga ratus anak-anak India!” (1978: 41)

“Tbu, engkaulah ibuku! Sepanjang hari saya mencari ibuku dan menemukan ibuku yang sejati sedang duduk di rumah, di kamarku sendiri. Ibu tidak memiliki kasta, tidak membeda-bedakan dan tidak mendengki. Ibulah India!” (1978: 142)

Jelas terparap pada pernyataan-pernyataan di atas bahwa Gora memperoleh kebebasan yang sesungguhnya. Selama ini sebagai seorang Hindu ortodok, dirinya terikat oleh berbagai aturan dan larangan yang menjadikannya sulit untuk bergerak demi mempertahankan kesucian dan kasta yang menjadi keyakinannya. Sejauh ini seorang Gora telah memahami rasa kehidupan sebagai bangsa dalam jangkauan yang begitu kecil sehingga dirinya dibatasi untuk memikirkan kehidupan bangsa India sesungguhnya, dengan berbagai persoalan yang dihadapi mulai dari agama dan keyakinan yang berbeda-beda, suku yang berbeda-beda, kebiasaan yang berbeda-beda, kepercayaan dan ketidak-sukaan yang berbeda-beda, kemiskinan dan rasa tamak terhadap materi – kini dirinya sebagai manusia bebas dapat berbuat lebih banyak lagi untuk India.

Sejak kelepasan itu, Gora menjadi bangsa India yang sesungguhnya. Ia tak perlu ragu kehilangan kasta yang tidak dimilikinya; ia menjadi bagian dari semua kasta yang ada di India. Ia tidak perlu takut melanggar aturan dan larangan agama; ia menjadi bagian dari semuanya dalam rasa kemanusiaannya. Ia tidak perlu ragu dalam perkara makanan ataupun minuman; semua dapat dinikmatinya sebagai manusia menurut hukum alam. Gora merasakan bahwa rasa cintanya kepada India semakin mendalam.

Inti bahwa melalui novel *Gora* ini, Tagore menitikberatkan alur cerita yang dilatar belakangi oleh sejarah pergerakan India ini untuk menyuarakan idealismenya tentang kehidupan sebuah dunia tanpa ikatan kasta, sebuah dunia tanpa kekejaman dan diskriminasi yang irrasional di antara manusia dengan orang-orang di sekitarnya. Tagore ingin mengetuk kesadaran warga dunia melalui karyanya untuk dapat memberikan rasa saling memahami dan toleransi di antara berbagai budaya dan di antara umat manusia. Ia juga ingin menyampaikan sebuah pesan kemerdekaan, tidak hanya bagi diri sendiri melainkan juga bagi semua. Tagore menegaskan, "Dia yang menginginkan kemerdekaan untuk dirinya sendiri, namun mengoyakkan kemerdekaan orang sekitarnya, kemerdekaan semacam itu tidaklah ada nilainya."

Rabindranath Tagore memahami nasionalisme sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar kehidupan bangsa yang dibatasi oleh organisasi kenegaraan, melainkan kehidupan bangsa sebagai warga dunia, sebagai umat manusia. Dan nilai-nilai kemanusiaan itu dilaksanakan dimulai dari kehidupan domestik dan hingga seluas-luasnya. Beberapa hari setelah kematian Tagore, Jawaharlal Nehru mengatakan, "Baik Gurudev (Tagore) maupun Gandhiji mengambil banyak hal dari Barat dan berbagai negara lainnya, khususnya Gurudev. Dari keduanya tidak ada kebangsaan yang sempit. Pesan-pesan beliau adalah untuk dunia." Vitorino Veronese, Direktur Jenderal UNESCO pada perayaan seratus tahun Tagore di tahun 1961 menyampaikan bahwa Tagore sesungguhnya adalah jembatan yang hidup di antara Timur dan Barat. Seluruh hidupnya dipersembahkan untuk perjuangan menentang ketidakpercayaan terhadap berbagai budaya asing. Ia berkeyakinan terhadap kebernasan hubungan antarkebudayaan dan persahabatan. Vitorino bahkan menyatakan bahwa Tagore adalah seorang Guru bagi UNESCO dan adalah sebuah keharusan untuk menghormati pemikiran kemanusiaan Rabindranath Tagore.

SIMPULAN

Sebuah karya sastra tercipta dilatar belakangi oleh keadaan sosio historis ketika diciptakan. Seorang penulis dapat mencurahkan isi pikiran ataupun menyuarakan pandangan-pandangannya melalui karya sastra yang ditulisnya. Dalam hal ini Rabindranath Tagore

melakukan hal tersebut di mana karya-karyanya adalah sebuah perjuangan demi kehidupan umat manusia seluas-luasnya. Dalam novel *Gora*, Tagore menyampaikan pandangannya mengenai nasionalisme dalam arti yang luas dan mendalam tentang kehidupan manusia yang cinta tanah air dan menjunjung nilai kemanusiaan dengan membebaskan berbagai batasan yang menghalangi gerak-langkahnya dalam melakukan nilai asasi. Mencermati karya-karya Tagore, isinya tidak lekang oleh waktu di mana pesan serta nilai yang terkandung dalam karyanya dapat diterima di segala ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG, dkk. (2002). *Paini Sepanjang Masa*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Central Secretariat Library. Ministry of Culture Republic of India. (2011) *Tribute to Gurudev: To Commemorate The 150th Birth Anniversary of Rabindra Nath Tagore*.
- Chakravarty, Amiya, Ed. (1966). *A Tagore Reader*. Boston: Beacon Press.
- Collins, Michael. (2008). "Rabindranath Tagore and Nationalism: An Interpretation", dalam *Heilderberg Papers In South Asian And Comparative Politics*, Working Paper No. 42, <http://www.sai.uni-heidelberg.de/SAPOL/HPSACP.htm>.
- Damono, Sapardi Djoko. (1998). "Rabindranath Tagore, India dan Kita", Makalah Seminar Internasional Rabindranath Tagore 16 -17 Februari 1998.
- Das, Sisir Kumar, Ed., (2002) *The English Writings of Rabindranath Tagore Vol. Three: A Miscellany*, New Delhi: Sahitya Akademi.
- Hornby, AS. (2000). *Oxford Advanced Learner's Dictionary Sixth Edition*. New York: Oxford University Press.
- <https://katafath.wordpress.com/2014/01/18/kritik-sastra-puitika-kultural-stephen-greenblatt-metode-dan-praktik-analisis/>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Radhakrishnan, Dr., S., (1992). *A Centenary Volume 1861-1961*, New Delhi: Sahitya Akademi
- Roy, Dipankar, (2010). "Representation of the 'National Self' – Novelistic Portrayal of a New Cultural Identity in *Gora*", *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* (Vol 2, No. 4, 2010)
- Satyanarayana, Dr. P., et al., (2013). "Rabindranath Tagore as a Novelist", dalam *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, (Vol. 2 Issue 1, Januari).
- Tagore, Rabindranath. (1949). *Nasionalisme*. Terj. Tatang Sastrawiria. Jakarta: Balai Pustaka
- Tagore, Rabindranath. (1978). *Gora* Terj. Felicita Sadeli. Jakarta: PT Garamedia

- Tagore, Rabindranath. (2011). *Gora*. New Dehli: Diamond Pocket Books (P) Ltd.
- Tagore, Rabindranath. (1964). *Gora*. diceritakan kembali oleh E.F. Dodd, Macmillan Company of India Limited
- Tagore, Rabindranath.(1988).*Sadhana*.Macmillan Pocket Tagore Edition. New Delhi: Macmillan India
- Thompson, Edward J., Dr. (1960). *Rabindranath Tagore His Life and Work*.Calcutta: Y.M.C.A. Publishing House
- UNESCO COURIER (1961) *Rabindranath Tagore a Universal Voice*
- Wellek, Rene. Warren, Austin. (1989). *Teori Kesusasteraan*.Terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.